**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Teoritis**
	1. **Keteladanan Orang Tua**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata “teladan” yaitu perbuatan yang patut di tiru atau di contoh.[[1]](#footnote-1) Sedangkan keteladanan dalam bahasa Arab yaitu “uswah, iswah atau qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik)[[2]](#footnote-2). Selanjutnya Abdullah Nasih Ulwah mengatakan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak dalam menuju kemulian, keutamaan dan tata cara bermasyarakat.[[3]](#footnote-3)

Orang tua juga menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang menjadi anutan anaknya.[[4]](#footnote-4) Sedangkan Furqon Hidayatullah mengartikan keteladanan sebagai:

Model yang layak dicontoh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang di amanahi berupa anal-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktifitas itu dapat terlihat oleh anak-anak.[[5]](#footnote-5)

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tanpa pertolongan orang lain terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak memperolah perlindungan. Di lingkungan keluarga, pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal sekaligus kodrati. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak memilki program yang resmi seperti yang dimilki oleh lembaga pendidikan formal.

Keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak sebagaimana menurut Amir Daim Indrakusuma yaitu tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebahagian besar diperoleh dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lain.[[6]](#footnote-6)

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah SWT. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi dan Rasul, sebagaiman firmannya:

Artinya : “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”[[7]](#footnote-7)

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Bagi sang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup. Pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.

Dengan demikian, jelas bahwa orang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak ialah orang tua. Pengertian didukung oleh pendapat Ahmad Tafsir yang mengemukakan bahwa :

Orang tua diharapkan selal menyediakan waktu yang cukup serta membina komunikasi antara orang tua dengan anak demi menciptakan keintiman dan keakraban diantara anggota keluarga. Apabila keintiman dan keakraban telah terjalin dengan baik maka dapat menciptakan suasana yang aman serta anak merasa dekat dengan orang tuanya sebab oran tua adalah merupakan panutan bagi anak-anaknya.[[8]](#footnote-8)

Peranan orang tua sebagai pendidik pada hakekatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupannya. Beberapa aspek yang dibutuhkan anak yakni kebutuhan mencintai dan di cintai kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan bimbingan, kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan akan disiplin. Peranan orang tua dalam mendidik anak merupakan factor yang paling utama dalam upaya membentuk anak menjadi manusia beriman. Pendidikan keluarga dalam konteks ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan anak.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya memahami berbagai metode pendidikan islam. Metode yang dimaksud adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode yang digunakan dalam pendidikan islam relative cukup banyak, sangat variatif dan berbeda-beda menutur pendapat para ahli. Hadari Nawawi menguraikan beberapa metode pendidikan islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

1. Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberikan contoh perilaku yang baik untuk diikuti oleh anak
2. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkesinambungan
3. Mendidik melalui nasihat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktifitasnya dengan ajalan menegakkan apek disiplin dan tanggung jawab
5. Mendidik melalui partisipai yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktifitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya
6. Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya.[[9]](#footnote-9)

Sejalan dengan pendapat tersebut Ahmad Tafsir menguraikan 7 bentuk metode tersebut sebagai berikut : 1) metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi. 2) metode kisah qurani an nabawi, 3) metode amsal (perumpamaan) qurani dan nabawi, 4) metode keteladanan, 5) metode pembiasaan, 6) metode ibrah dan mauizah, 7) metode targhib dan tarhib.[[10]](#footnote-10)

Kedua pemikiarn tersebut pada dasarnya memiliki persamaan meskipun demikian dapat dikatakan bahwa metode-metode dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak secara khusus. Metode-metode tersebut hendaknya dipahami oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berpikir, cara berbicara, cara bergaul dan sebagainya. Dalam psikologi kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas dasar insting (Ghazirah) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi (indentificand).[[11]](#footnote-11)

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa anak cenderung meneladani tokoh-tokoh yang disenanginya termasuk pendidiknya, sebab pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru tidak saja yang baik, yang burukpun ditirunya. Hal mana *taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Anak dalam konteks ini memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya.

Secara khusus dalam metode keteladanan, Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya, melalui peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau oleh guru agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu.[[12]](#footnote-12) Hal ini berarti bahwa metode keteladanan telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah Saw. Dalam perkembangannya teori pendidikan islam pada umumnya menggunakan metode keteladanan sebagaimana yang ditunjukan oleh Rasulullah. Sikap-sikap keteladanan yang diberikan Rasulullah sebagai perwujudan kepribadian mulia antara lain dapat di uaraikan sebagai berikut:

1. Siddiq yakni pribadi yang selalu berkata dan berbuat benar, satu antara kata dan perbuatan, 2) Tabligh yakni pribadi yang tidak menyembunyikan segala sesuatu yang harus disampaikannya, 3) maksum yakni pribadi yang jauh dan terhindar dari dosa, 4) amanah yakni pribadi yang dapat dipercaya karena kejujuran yang tiada duanya dalam perkataan dan perbuatannya 5) fatanah yakni pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan dan perbuatan. [[13]](#footnote-13)

Pribadi Rasulullah yang patut diteladani juga dikuatkan dalal Al-Qur’an surah Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”.[[14]](#footnote-14)

Pribadi yang seperti di teladankan Rasulullah itulah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap pendidik, khususnya orang tua. Keteladanan perlu ditampilkan orang tua atau pendidik seperti guru dan para alim ulama. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus beruasaha menjadi teladan anak (subjek) didik, akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya.

Secara umum, menurut Sarlito Wirawan, “proses memberi teladan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak disengaja”.[[15]](#footnote-15) Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebangsanya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar, sebagaimana Rasulallah berkata shalatlah kamu seperti sholatku. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani.

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa proses keteladanan orang tua dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Keduanya dapat mempengaruhi perilaku anak dalam pergaulannya di lingkungan manapun. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan contoh dan suri tauladan kepada anaknya. Idealnya, proses yang efektif dilakukan orang tua adalah metode keteladanan yang disengaja karena dalam proses ini keterlibatan dan peran serta orang tua secara tegas dapat diraakan oleh anak.

Berdasarkan berbagai uraian dapatlah dikatakan bahwa keteladanan orang tua merupakan salah satu metode pendidikan islam dalam keluarga. Metode ini sangat efektif dan telah dipergunakan semenjak zaman Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, orang tua hendaknya meneladani sikap-sikap Rasulullah untuk kemudian dicontohkan atau diberikan kepada anaknya.

* 1. **Hakekat Pembentukan Karakter Anak**
1. **Menurut Bahasa**

Kata “character” berasal dari bahasa Yunani *charassein,* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar) seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal.[[16]](#footnote-16) Berakar dari pengertian seperti itu, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau cirri yang khusus dan karnanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap-tahap anak-anak, seseorang memilki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya.

Karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.[[17]](#footnote-17) Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat kepetusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat keputusan.

1. **Menurut Para Ahli**

Para ahli kepribadian memiliki beragam pendapat tentang istilah karakter secara etimologis. Tentu perbedaan pandangan tersebut dilatar belakangi oleh masing-masing disiplin ilmu yang dimiliki oleh para ahli tersebut. Itu sebabnya tidak heran ada begitu banyak pendapat yang diberikan oleh para ahli ketika diminta penjelasan mereka tentang definisi karakter. Beberapa ahli yang menjelaskan pendefinisian mereka tentang kata karakter yaitu :

1. W.B. Saunders, memiliki pendapat sendiri dalam mendefinisikan kata karakter. Beliau memaparkan definisinya tentang karakter sebagai berikut: "karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu".[[18]](#footnote-18) Di sini, beliau ingin menjelaskan bahwa ada perbedaan karakter individu dengan individu lainnya. Menurut Saunders perbedaan karakter tersebut dapat dilihat atau diamati karena memang karakter itu ada kaitannya dengan perilaku hidup setiap hari yang ditampilkan oleh setiap individu.
2. Gulo W, juga punya pendefinisian sendiri tentang kata karakter. Dalam pendefinisian berliau dikata demikian: "karakter adalah kepribadian ditinjau  dari titik  tolak etis  atau  moral,  misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap".[[19]](#footnote-19) Di sini beliau menghubungkan karakter dengan standard etis - moral seseorang. Nilai etis - moral tersebut terlihat dalam sikap jujur seseorang atau individu yang bersangkutan. Artinya, karakter terlihat dalam tataran aplikasi perilaku hidup setiap hari.
3. Kamisa,"karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian".[[20]](#footnote-20) Di sini beliau mengacu kepada *inner beauty* atau sikap batin - hati seseorang yang ada hubungannya suasana kejiwaan, akhlak dan budi pekerti atau sopan santun.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

1. **Karakter Dalam Hubungannya Dengan Allah**

Karakter yang hubungannya dengan Allah dapat diartikan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahluk kepada Tuhan sebagai khalik. Manusia harus berkarakter kepada Allah karena Allah yang menciptakan manusia, Allah yang memberi perlengkapan panca indera, Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian banyak nikmat yang Allah berikan kepada manusia dan sudah sewajarnya manusia itu menunjukan sikap kepada Allah dengan banyak cara. Di mana dalam pendidikan karakter di kenal dengan setiap anak memiliki sifat religius. Religious diartikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[[21]](#footnote-21)

Istilah religious ini sering kita sebut dengan taqwa. Sikap ini ditunjukan dengan melaksanakan perintah Allah seperti melaksanakan ibadah wajib dan menjauhi segala larangan-Nya seperi tidak mencuri dan lain sebagainya.

1. **Karakter Dalam Hubungannya Dengan Sesama Manusia**

Sesama manusia juga harus berkarakter islami. Karakter islami terhadap sesama manusia dapat ditunjukan dengan Karakter kepada Rasululah dengan secara tulus mengikuti semua sunahnya dan menjadikan suri tauladan baginya. Karakter islami sesama manusia juga dapat ditunjukan dengan

1. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya[[22]](#footnote-22)
2. Bersahabat/ komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
3. Peduli social yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan[[23]](#footnote-23)
4. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.[[24]](#footnote-24)
5. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

Di dalam Al-Qur’an banyak dikemukakan rincian terkait dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Rincian tersebut bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti menyakiti badan, menyakiti hati dengan jalan membicarakan aib seseorang di belakangnya dan sebagainya. Namun, di sisi lain Al-Qur’an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar seperti saling mengucapkan salam jika bertemu, ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, dan mampu mengendalikan amarahnya, dan sebagainya[[25]](#footnote-25)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku kita terhadap sesama manusia ialah harus menghargai dan menghormati walaupun banyak perbedaan di antara kita.

1. **Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri**

Sikap yang menunjukan bahwa pribadi seseorang memiliki karakter yang telah melekat dalam diri. Di mana dapat tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Sifat-sifat itu di antaranya, adalah:

1. Jujur yaitu prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2. Disiplin yaitu tindakan yangmenunjukan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.[[26]](#footnote-26)
3. Kerja keras yaitu prilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyalesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.[[27]](#footnote-27)
4. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
5. Mandiri yaitu sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.[[28]](#footnote-28)
6. Tanggung jawab yaitu sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[[29]](#footnote-29)

Dari uraian di atas dijelaskan bahwanya seorang individu harus mampu bertanggun jawab atas dirinya sendiri, memiliki sopan santun, mandiri, berkata jujur, kerja keras, kreatif dan disiplin sehingga mengantarkan menjadi insan yang bermanfaat dan di senangi oleh orang lain serta diangkat derajanya oleh Allah SWT.

1. **Karakter Dalam Hubungannya Dengan Lingkungan**

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh- tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa[[30]](#footnote-30). Karakter terhadap alam dan lingkungan adalah manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Jadi tugas kita sebagai manusia yang berkarakter islami adalah memelihara kelestarian lingkungan.[[31]](#footnote-31) Manusia juga harus menjaga keseimbangan alam agar tidak rusak. Seperti menjaga kebersihan sungai, atau lingkungan sekitar rumah, tidak tebang pohon di hutan sembarangan, buang sampah sembarangan, memberi makan binatang dan lain sebagainya.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Karakter islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai mahluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh mahluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari mahluk Allah maka akan berdampak negatif bagi mahluk lainya.

Setiap orang tua ingin anak anaknya menjadi orang yang baik, dengan mempunyai Karakter yang islami. Karakter islami dapat muncul apabila ada faktor yang mempengaruhi anak tersebut. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi Karakter yaitu:

* + 1. **Faktor Keluarga**

Orang tua atau keluarga sangat menentukan Karakter anak, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur–unsur pribadi yang didapatkannya melalui pengalaman sejak dalam kandungan, sebagaimana yang ditulis oleh La Abo dalam bukunya, bahwa:

Dalam keluarga, orang tua merupakan teladan yang baik bagi anak. Apabila kedua orang tua mempunyai kedisiplinan untuk bertaqwa kepada Allah dan mengikuti jalan Allah, dan terus ada kerjasama antara kedua orang tua untuk menunaikan hal tersebut, maka anak akan ikut tumbuh dan berkembang pula dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah karena mencontoh kedua orang tuanya.[[32]](#footnote-32)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa orang tua yang membentuk perilaku anak, karena anak sejak dini memperoleh pedoman berperilaku baik dari orang tuanya dan itu yang akan ia bawa dalam kehidupannya baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mendidik karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak agar mempunyai karakter islami. Pendidikan karakter sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal yang baik, menghormati orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam berperilaku seharian maupun dalam bertutur kata.

Berdasarkan konsep paham rasionalis, gambaran proses kehidupan yang dibangun dalam keluarga menjadi ukiran sifat yang terwariskan kepda anak. Perbuatan, tindakan, tutur bahasa, sifat yang baik, dan sifat yang kurang baik akan berpengaruh kepada anak sejak masih berwujud setetes mani. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an Q.S Al-Insan : 2

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.”

Dalil ini sebagai petunjuk bagi manusia untuk selalu bersifat baik, petunjuk bagi suami istri untuk bersikap dan bertutur kata yang baik, karena sifat dan perlakuan serta tutur kata saat setetes mani membentuk janin, kelak akan terekam dan terwariskan pada generasinya. Ayat ini mengingatkan dan member petunjuk kepada manusia bahwa manusia itu sejak terbentuk dari setetes mani sudah diberi kemampuan oleh Allah untuk mendengar kata-kata yang diucapkan oleh ibi bapaknya, melihat sikap dan perilaku ibu bapaknya, merasakan apa yang dirasakan oleh ibu bapaknya dan merekam sifat-sifat yang dimiliki ibu bapaknya. Maka dari itu manusi atau seorang anak harus dididik dan diajar untuk hidup dalam rumh tangga dengan baik.

* + 1. **Faktor Kepribadian (dari Diri Sendiri)**

Faktor berasal dari tiap individual adalah kehidupan kejiwaan seseorang yang terdiri atas pengalaman, perasaan, usaha, pemikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap, dan anggapan yang semuanya akan berpengaruh dalam membuat keputusan tentang tindakan sehari–hari. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa–masa pertumbuhan yaitu masa anak, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakiyah Drajat bahwa Perkembangan Agama seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya[[33]](#footnote-33).Pada masa ini kesadaran akan emosi menjadi sangat penting karena banyak anak yang mengalami kesulitan menghadapi gejolak emosinya sehingga akan menyebabkan kesulitan mengendalikan dirinya sendiri yang pada akhirnya tingkah laku/Karakternya tidak terkendali. Namun hal ini bisa dihindari jika anak belajar untuk memahami emosinya dan memiliki Karakter yang islami.

* + 1. **Faktor Lingkungan (Masyarakat)**

Lingkungan (masyarakat) juga membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena akan memberikan pengaruh terhadap norma–norma yang baik, misalnya mengaji, mendengarkan siraman rohani untuk memberikan pengarahan yang baik. Dengan demikian masyarakat memberikan pengaruh dalam pembentukan Karakter pada diri seseorang. Manusia hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di masjid maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dalam kegiatan temannya.

Selain itu, lingkungan juga dapat memberikan pengaruh yang buruk pada anak. Pada masa anak, anak seringkali ikut-ikutan apa kata teman-temanya. Ia ingin melakukan seperti yang diingini dan disukai temannya. Sebagai contoh, apabila ada anak yang bergabung dalam grup tertentu. Ia akan berpandangan bahwa merokok adalah salah satu bukti kejantanan atau kedewasaan. Ia tidak akan merasa puas dengan arah yang diberikan orang tua untuk meninggalkan rokok, meskipun hal itu dilakukan secara berulang kali.[[34]](#footnote-34) Jadi lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pola pikir dan Karakter seseorang khususnya anak.

* + 1. **Faktor Media Visual dan Audio Visual**

Karakter tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, dan lingkungan masyarakat tapi media–media visual dan audio visual turut banyak memberikan pengaruh pada tingkah laku atau Karakter seseorang misalnya TV, majalah dan sebagainya. Apabila seorang anak tumbuh dengan senantiasa terbiasa menonnton TV dengan menyaksikan gelas-gelas dan botol-botol minuman keras yang dipampangkan di hadapannya, sedangkan para artis meneguknya dengan begitu enteng, maka selanjutnya iapun akan ikut-ikutan.[[35]](#footnote-35) Belum lagi, ketika seorang anak melihat tayangan–tayangan film porno, dan sekarang maraknya dengan majalah atau gambar–gambar yang menyajikan atau memperlihatkan beragam busana yang sangat tidak pantas untuk dipakai budaya kita dan anak tersebut melihatnya, dimana anak mempunyai tingkat keinginannya untuk mencoba sangat tinggi, bisa jadi anak tersebut mencoba dan menirukan apa yang sudah diliatnya. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak dan selalu memberikan pengarahan kepada anak agar selalu memegang dan tetap berada pada ajaran Islam.

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan karakter anak adalah sifat dan sikap yang tertanam dalam jiwa atau gambaran tentang keadaan jiwa seseorang sehingga padanya timbul perbuatan yang langsung tanpa berpikir dan mempertimbangkan yang terjadi pada anak yaitu usia 10–19 tahun yang mencerminkan nilai–nilai islam. Dengan demikian, anak tersebut memiliki sifat dan sikap yang islami yaitu memiliki karakter terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitar yang sudah tertanam atau sudah mendarah daging pada dirinya dan apabila timbul perbuatan, anak tersebut berbuat tanpa mempertimbangkannya.

1. **Keteladanan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak**

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk pendidikan dan pembentukan karakter. Pengaruh keluarga sangat besar dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter karena keluarga (orang tua) adalah pendidik kodrati yang memiliki peran dan pengaruh dalam menyiapkan serta membentuk potensi pertumbuhan secara fisik maupun psikis dalam membentuk karakter anak yang Islami.

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak terutama karakter anak diusia pertumbuhan adalah salah satunya orang tua harus memberikan perhatian kepada sang anak berupa bimbingan dan pengawasan terhadap perkembangan karakter anak sehingga anak tidak menghabiskan waktu di luar rumah.

Selain itu dalam membentuk karakter anak, yang terpenting adalah orang tua harus memiliki sikap, dan perilaku yang mencerminkan karakter Islami. Sangat memberikan pengaruh terhadap karakter anak apabila dalam kehidupan nyata, orang tuanya memiliki sikap, tingkah laku dan keteladanan yang islami sehingga orang tua akan diamati oleh anak tersebut secara langsung baik disengaja maupun tidak disengaja yang akan menjadi pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi karakternya. Orang tua juga harus sering bertemu dan berdialog dengan anak karena pada usia ini anak masih labil dan membutuhkan keteladanan yang intensif dan perlakuan yang baik dari orang tua atau keluarga. Pergaulan dalam keluarga ini harus terjalin mesra dan akrab. Kekurang akraban kedua orang tuanya dengan anak dapat menimbulkan kerenggangan jiwa yang dapat menjurus kepada kerenggangan jasmaniah, misalnya anak akan kurang betah di rumah dan lebih betah berada di luar rumah bersama teman–temannya. Keadaan ini akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadianya dan karakternya, apalagi anak tersebut berteman dengan orang yang kurang baik karakternya, karena orang tua kurang mengontrol perilakunya dan jarang memberikan contoh dan nasihat.

Dengan demikian orang tua harus memberikan keteladanan secara menyeluruh berupa orang tua memilki perbuatan dan perkataan yang baik. Dengan adanya keteladanan orang tua, maka karakter anak akan tetap berada di jalur yang benar dan lurus. Anak memiliki karakter islami yaitu karakter yang hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dengan diri sendiri dan alam sekitar. Oleh karena itu keteladanan orang tua sangat mempengaruhi karakter anak. Adapun bagan kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Memberikan perhatian kepada anak

Orang tua

Memberikan keteladanan kepada anak

1. Pola tingkah lakunya (perbuatan)
2. Cara berbicara dan bergaul
3. Cara melestarikan lingkungan

Anak Berkarakter Islami

Karakter yang hubungannya dengan sesama manusia

Karakter yang hubungannya dengan alam

Karakter yang hubungannya dengan diri sendiri

Karakter yang hubungannya dengan Allah

1. **Penelitian Relevan**

Dalam penelurusuran tentang hasil penelitian yang relevan dengan variable-variabel penelitian ini, peneliti menemukan hasil penelitian sangat singkron dengan variable penelitian ini, yaitu

* 1. Nur Aida, judul : *Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Dalam Keluarga di Desa Diolo Kec Bondoala Kab Konawe.* Dengan hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di antaranya, yaitu: 1) sebagai orang tua, mereka membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan kesempatan anak untuk berkembang, 2) sebagai guru, mengajarkan peraturan-peraturan atau tata cara keluarga, tata lingkungan masyarakat dan menanamkan pedoman hidup bermasyarakat, 3) sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi cara berbicara dan lain sebagainya, 4) sebagai pengawas, orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan tingkah laku anak, mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.
	2. Rosnawati A (05010101221), Judul : *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana.* Dengan hasil penelitian bahwa nilai harga a, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: dengan besarnya b dan a akan mempengaruhi y sebesar 17,455, adapun untuk mencari pengaruh variable dapat digunakan teknik statistic dengan menghitung besarnyakoefisien determinasi maka terlebih dahulu mencari korelasi (r2) dengan menggunakan rumus prodak moment, sebagai berikut : dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif sebesar 0, 250 antara pengaruh keteladanan orang tua terhadap perilaku anak dan termasuk pada kategori rendah di lihat pada interpretasi X ke Y sebesar 0,625%.
	3. Hastuti (08010103011), judul : *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak Putus Sekolah Di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan*, dengan hasil penelitian bahwa keteladan orang tua di desa buke diperoleh data bahwa dari 35 responden yang di amati, maka terdapat 21 orang (60%) berada pada kategori sangat baik, dan 14 orang (40%) pada kategori baik. Hal ini berarti bahwa keteladanan orang tua di desa buke adalah pada umumnya termasuk dalam kategori sangat baik. Kepribadian anak putus sekolah di desa buke diperoleh data bahwa 35 responden yang di amati, maka terdapat 2 orang (5,71%) berada pada kategori sangat baik, dan 32 orang (91,43%) berada pada kategori baik serta 1 orang (2,86%) berada pada kategori cukup baik. Hal ini berarti bahwa kepribadian anak putus sekolah di desa Buke, umumnya termasuk dalam kategori baik. Ada pengaruh yang signifikan keteladanan orang tua terhadap kepribadian anak putus sekolah di Desa Buke, yang ditunjukan dengan nilai Fhitung > Ftabel (6.593 > 4.16). sedangkan besarnya pengaruh keteladanan orang tua terhadap kepribadian anak putus sekolah di desa Buke sebesar 16.657%
1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Ed; 3, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005), h. 1160 [↑](#footnote-ref-1)
2. DEPDIKBUD, (online) Kamus Besar Bahasa Indonesia.com [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdullah Nasih Ulwan Penerjemah Syed Ahmad Semait, *Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam,* (Cet. 7 ; Singapura: Pustaka Nasional, 1997), h. 141 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 7 [↑](#footnote-ref-4)
5. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa,* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), h. 40 [↑](#footnote-ref-5)
6. Amir Daim Indrakusuma, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h.109 [↑](#footnote-ref-6)
7. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung : Syaamil Putra Media, 1997), h. 549 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Tafsir,  *Op. Cit,*  h.7 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hadari nawawi, *Pendidikan Dalam Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas. 19930, h.213-239 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2004), h.135 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h.29 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad tafsir, *Op.cit*, h.6 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*, h. 7 [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Agama RI,  *Op. Cit,* h. 419 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*, h. 142 [↑](#footnote-ref-15)
16. Daryanto, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah,* (Cet. I ; Yogyakarta: PT. Gava Media, 2013
), h. 9 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-17)
18. Anonim, (Online), (http//pustaka.pandani.web.co.id/2013/pengertian-karakter.html, di akses pada tanggal 29 Juni 2014) 2014 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid,*  [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-20)
21. Daryanto Dkk, *Op. Cit,* h. 70 [↑](#footnote-ref-21)
22. La Abo, *Kurikulum Baru Dan Revolusi Mental Peserta Didik,* (Jakarta : t.p., 2014), h. 125 [↑](#footnote-ref-22)
23. Anonym (online), (<http://delsajoesafira.blogspot.com/2010/04/akhlak-anak-terhadap-orang-tua-dan.html>. di akses pada tanggal 29 Juni 2014), 2014 [↑](#footnote-ref-23)
24. Daryanto, *Op.Cit,* h. 71 [↑](#footnote-ref-24)
25. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* , (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2008),h.151-152 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Lok. Cit.* [↑](#footnote-ref-26)
27. La Abo, *Op.Cit.* h.120 [↑](#footnote-ref-27)
28. Anonym (online), (<http://delsajoesafira.blogspot.com/2010/04/akhlak-anak-terhadap-orang-tua-dan.html> di akses pada tanggal 29 Juni 2014), 2014 [↑](#footnote-ref-28)
29. Daryanto, *Op.Cit.* h.71 [↑](#footnote-ref-29)
30. Abuddin nata*,Op.Cit,*  h. 152 [↑](#footnote-ref-30)
31. Rois Mahfud, *Al-Islam:Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 100 [↑](#footnote-ref-31)
32. La Abo, *Op.Cit*, h. 80 [↑](#footnote-ref-32)
33. Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan bintang, 1970) , h. 58 [↑](#footnote-ref-33)
34. ’Adil Fathi ‘Abdullah, *Sudah Islamikah Keluarga Anda,* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2007), h. 121-125 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid.,* h. 173 [↑](#footnote-ref-35)